

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan fase transisi perkembangan yang didalamnya terdapat proses pendewasaan yang sangat bermakna. Fase ini juga dikatakan sebagai puncak emosionalitas, dimana untuk mencapai kematangan emosional tersebut merupakan hal yang sulit bagi remaja, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosial lingkungannya, terutama pada lingkungan keluarga dan teman sebaya. (Yusuf, 2017, hlm. 198). Remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dalam membina hubungan dengan teman sebaya, yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Namun perbedaan latar belakang dan karakter menjadikan interaksi remaja tidak mudah dilakukan, sehingga membutuhkan keterampilan sosial dalam membina hubungan dengan lingkungan terutama teman sebayanya.

Fase remaja memberikan banyak tanda-tanda perubahan dalam kehidupan seseorang baik secara fisik, kognitif, sosial maupun psikologis (Desmita, 2010). Perubahan tersebut tidak selamanya mampu dikuasai oleh remaja, yang dapat berdampak pada gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga lebih mudah terjadi penyimpangan-penyimpangan pada aturan dan norma sosial yang berlaku. Terkadang remaja tidak mampu menyelesaikan tekanan-tekanan yang muncul dengan baik sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Hal ini menimbulkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi, dimana dampak dari frustrasi tersebut dapat berubah menjadi bentuk kekerasan untuk menyakiti diri dan orang lain (tindakan agresi) (Monk, dalam Baron & Byrne, 2012).

Dampak yang muncul dari perubahan-perubahan yang dialami remaja tidak hanya pada perilaku agresi, namun dapat membentuk perilaku yang menarik perhatian orang lain yang dapat memunculkan sifat egosentrisme (David dalam

Desmita, 2010). Sifat egosentrisme merupakan ketidaktahuan remaja terhadap pola pikir atau sudut pandang dalam menilai suatu permasalahan dengan mementingkan diri sendiri, karena adanya kesadaran diri yang belum terbentuk dengan sempurna. Salah satu bentuk sifat egosentrisme yang sering muncul pada masa remaja yaitu perilaku *bullying*. Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari perilaku menyimpang yang diketahui sering terjadi pada masa remaja, hal ini dikarenakan remaja memiliki egosentrisme yang tinggi (Edwards, 2006). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis (Prasetyo, 2011).

Semua remaja kemungkinan pernah melakukan tindakan *bullying* namun dalam frekuensi yang berbeda-beda. Pertama, ada yang melakukan *bullying* dalam frekuensi rendah (hanya sesekali) dan ada yang melakukan *bullying* dalam frekuensi tinggi (menjadikan tindakan *bullying* sebagai kebiasaan). Perilaku *bullying* dalam frekuensi rendah biasanya dianggap sebagai gurauan saja ataupun tidak ada pihak yang tersakiti, namun sebaliknya perilaku *bullying* pada frekuensi tinggi dapat menimbulkan keresahan dan diperlukan berbagai tindakan disiplin bagi pelaku dan semua peran yang terlibat (Siregar, 2016, hlm. 1). Hal ini sejalan dengan pendapat Espelage (dalam Pelligrini, 2002) bahwa secara umum perilaku *bullying* merupakan perilaku yang berada dalam suatu kontinum dimulai dari tingkatan yang ringan sampai pada tingkatan yang berat. Pada tingkatan rendah memiliki peluang masih bisa diterima dan dianggap sebagai hal biasa, sebaliknya pada tingkatan tinggi diperlukan pengawasan dan diberi tindakan yang efektif pada pelaku oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab seperti orang tua ataupun pihak sekolah sebagai sarana tumbuh kembang anak.

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Belakangan ini, fenomena *bullying* menjadi perhatian dari berbagai pihak seperti organisasi perlindungan, peneliti, pendidik, maupun tokoh masyarakat (Rudi, 2010). Tindakan *bullying* tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi merambah pada dunia pendidikan yang menjadi ancaman serius terhadap perkembangan remaja dan menjadi penyebab potensial kekerasan di sekolah.

Pada tahun 2016, Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengeluarkan *Student Reports of bullying* yang menunjukkan, 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban *bullying* (US. Department of Education, 2016). Tahun 2018, berdasarkan penelitian *Global School-based Student Health Survey* yang melibatkan 144 negara, UNESCO melaporkan hasil penelitian bahwa terdapat 16.1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik. Penelitian lain menunjukkan 73% siswa di Cambodja, 79% siswa di Vietnam dan Nepal, dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Perolehan data tersebut menunjukkan fenomena *bullying* menjadi permasalahan yang serius bagi remaja di dunia.

Di Indonesia, pada tahun 2011 sampai 2016 Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat terdapat 253 kasus *bullying* yang terjadi (Nuridha, 2017). Kemudian KPAI kembali merilis data bahwa sampai Mei 2018 terjadi 36 kasus *bullying*, yang 22,4% dari 161 kasus yang terdata didalamnya terjadi pada lingkungan pendidikan (Nurlita dan Widiastuti, 2018). Dalam penelitian Saripah (2010, hlm. 721) menunjukkan 42,59% masalah dalam bidang sosial yang dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar adalah masalah *bullying*. Tindakan *bullying* fisik dan verbal juga terjadi pada siswa SMP karena meniru adengan kekerasan yang ada pada permainan *game online* (Irma, 2018, hlm. 92). Tidak hanya terjadi pada siswa SD dan SMP, kasus *bullying* juga terjadi pada siswa SMA, seperti dalam penelitian Chandra & Mulya (2009) yang menyebutkan sebanyak 48.2% siswa pernah menjadi korban *bullying* dan 45.1% siswa pernah menjadi pelaku.

Hasil studi pendahuluan dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang melalui wawancara sederhana, diketahui adanya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, beberapa siswa menganggap tindakan *bullying* hanya sebagai candaan, namun beberapa siswa lainnya menyatakan tindakan *bullying* sangat berdampak pada kegiatan di sekolah seperti menurunkan semangat mereka untuk sekolah, menimbulkan perselisihan dengan teman, dijauhi oleh teman, merasa sakit hati dan menyebabkan tingkat percaya diri mereka menurun. Hal ini mengakibatkan lingkungan pertemanan yang tidak harmonis dan berdampak pada suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak efektif.

Terjadinya *bullying* memiliki faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam penelitian Verlinder, dkk (2000, hlm. 5) disebutkan faktor penyebab seseorang melakukan *bullying* yaitu faktor individu, keluarga, sekolah, teman sebaya dan media, gabungan dari faktor tersebut berinteraksi dalam menentukan etiologi tindakan *bullying*. Penelitian lain menyebutkan adanya faktor psikososial merupakan salah satu penyebab terjadinya *bullying* (Yusuf & Fahrudin, 2012). Selain itu, *bullying* juga dapat terjadi karena adanya faktor senioritas, gender, ekonomi, etnisitas atau rasisme, agama, situasi sekolah yang tidak harmonis, rasa semangat pelaku untuk menguasai dan menyakiti korban yang bertujuan untuk menjadikannya populer di kalangan teman sebayanya (Astuti, 2008, hlm. 4). Perilaku *bullying* dapat juga dipengaruhi oleh karakteristik anak mencakup usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran (Rokoyah, 2018). Dari beberapa faktor tersebut, diduga dapat mendukung terjadinya *bullying* di SMA dan dijadikan sebagai data demografis.

Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, tindakan *bullying* memiliki akibat yang sangat serius bagi aspek yang terlibat dalam pelaksanaannya, selain meningkatkan masalah antar individu, *bullying* juga dapat menurunkan perilaku prososial pada pelaku karena kurang memiliki rasa empati, memengaruhi harga diri, menurunkan kepuasan hidup dan berkurangnya rasa syukur, menghambat penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan individu sebagai makhluk sosial, meningkatkan depresi pada korban. *Bullying* menjadi masalah tersendiri bagi anak usia sekolah yang terlibat dalam aksinya, hal ini berkaitan dengan buruknya kesehatan mental mereka (Yen, 2010). Selain itu, *bullying* juga berpengaruh terhadap penyesuaian psikologis, seperti mengalami gangguan tidur, meningkatkan kecemasan, depresi dan mengalami gejala traumatik (Sesar, Barisic dan Dodaj, 2012), kurang percaya diri, memiliki rasa takut berlebih (Omotesu, 2010), rendahnya harga diri, merasakan kesendirian (Rigby, 2003; Prasetyo, 2011) dan berkeinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri (Geel, Vedder & Tanilon, 2014), menyebabkan depresi pada korban ataupun pelaku *bullying* (Davis, 2003).

Dalam kegiatannya, *bullying* tidak hanya melibatkan dua pihak saja (*one-on-one relationship*), tetapi merupakan suatu hubungan segitiga yang melibatkan pelaku, korban dan penonton *bullying* (Sullivan, Cleary, 2005). Dalam tindakan *bullying* terdapat suatu proses dinamika kelompok, yang mana memiliki pembagian peran yang tidak hanya sebatas pelaku dan korban (Salmivalli dkk, 1996). Terdapat peran lain yang terlibat diantaranya *asisten bully*, *devender*, *reconfircer* dan *outsider*. Peran penonton dalam kegiatan *bullying* sangatlah memberikan pengaruh. Penonton memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menghentikan kegiatan *bullying*, karena penonton ada pada situasi *bullying* tersebut (Fluke, 2016).

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, selain berpengaruh terhadap psikologi, *bullying* juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, menjadikan suasana belajar yang tidak efektif, hilangnya suasana aktif dan menyenangkan, sehingga menjadikan tujuan pendidikan tidak lagi selaras dengan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bullying* adalah bentuk utama kekerasan di sekolah yang mengancam perkembangan dan pembelajaran anak (Pellegrini, 2002). Dampak negatif yang diakibatkan dari perilaku *bullying* menyebabkan perlunya untuk mengenali perilaku ini lebih mendalam.

Berdasarkan fenomena, faktor dan dampak terjadinya *bullying*, mengakibatkan pentingnya upaya untuk mencegah dan menanggulangnya agar mampu meminimalisir dan memutus rantai terjadinya tindakan *bullying*. Selain itu, diperlukan juga pemahaman mengenai karakteristik perilaku *bullying* berdasarkan peran dalam kegiatannya, agar mampu memberikan pengetahuan yang optimal sebagai salah satu cara mengentaskan permasalahan *bullying*. Hal ini selaras dengan pendapat Kowalski dan Limber (2013) bahwa adanya dampak *bullying* yang sangat mengkhawatirkan memerlukan sebuah upaya pencegahan dan intervensi. Penelitian lain menyebutkan selain memiliki nilai negatif, perilaku *bullying* juga merupakan masalah yang rumit dan memerlukan beberapa solusi yang efektif untuk menanggulangnya (tidak hanya solusi tunggal) (Mellow, 2008; Sciarra, 2004, dalam Saripah, 2010). Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan dan penanggulangan yang kolaboratif untuk menangani perilaku *bullying*.

Bullying bukan hanya masalah manajemen perilaku, tetapi memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan. Sekolah sebagai salah satu sarana yang mampu mengentaskan permasalahan *bullying* secara signifikan dan sistematis dengan mempromosikan nilai-nilai moral dan kepekaan sosial, baik diaplikasikan secara tidak langsung pada pembelajaran, ataupun mengadakan suatu upaya penyuluhan (Rigby, 2007, hlm. 165). Lingkungan sekolah sebagai wahana tumbuh kembang anak bisa dijadikan salah satu upaya pengentasan perilaku *bullying*, yang tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak di sekolah. Peran seluruh warga sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling/konselor menjadi hal penting dalam membantu mengoptimalkan tugas perkembangan siswa dan terhindar dari perilaku *bullying*. (Agung, 2018, hlm. 50). Masalah *bullying* dapat diatasi dengan beberapa strategi bimbingan dan konseling diantaranya bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok (Prayitno, 2012).

Dalam peranannya, tindakan *bullying* tidak hanya melibatkan individu saja, tetapi juga kelompok dan mencakup interaksi dengan lingkungannya, maka diperlukan sebuah pengentasan yang mampu meminimalisir tindakan *bullying* pada setiap kelompok perannya. Strategi bimbingan kelompok dipandang tepat untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa di sekolah. Sejalan dengan tujuannya, strategi tersebut dilakukan untuk mencegah berkembangnya suatu masalah atau kesulitan yang dialami siswa, dalam kegiatannya terdapat pemberian informasi yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, pendidikan (belajar) dan pekerjaan, yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan orang lain, adapun hasil dari perubahan sikap merupakan tujuan secara tidak langsung (Nurihsan, 2017, hlm.13).

Selain itu, *bullying* tidak hanya menjadi permasalahan perilaku, melainkan juga masalah kognisi dan persepsi (Astuti, 2008). Oleh karena itu, perlu sebuah teknik yang mampu menunjang keberhasilan tercegahnya perilaku *bullying* serta mampu mengurangi tingkat *bullying* di sekolah agar siswa mampu memiliki sikap dan keterampilan dalam interaksi sosial yang baik, mengurangi sikap agresif dan tingkat emosi yang tinggi, mampu memahami kondisi orang lain, mengerti perasaan orang lain dan memiliki rasa empati. Hal ini sejalan dengan tujuan teknik

sosiodrama yang merupakan bagian dari teknik bermain peran (*role playing*) dan ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan manusia. Selain itu, sosiodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman dari masalah-masalah sosial dan transmisi konflik antarkelompok (Kellerman, 2007). Selain membahas masalah sosial, sosiodrama membuat individu mampu mengembangkan pemikiran mengenai tindakan yang dilakukan dengan memposisikan diri sebagai orang lain yang bertujuan untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain dengan baik (Patricia dan Garcia, 2000, hlm. 3). Oleh karena itu, teknik sosiodrama dapat dijadikan pilihan sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying*, agar pelaku, korban ataupun penonton *bullying* mampu mengetahui, mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memiliki peran sebagai fasilitator dalam membantu membangun hubungan yang baik antarsiswa, menanamkan rasa tanggung jawab dan mengembangkan rasa empati yang diaplikasikan melalui rancangan sosiodrama yang bertemakan nilai-nilai keluhuran, sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kembali perilaku-perilaku positif dan merubah perilaku-perilaku agresif negatif siswa yang menyimpang. Bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama bertujuan untuk mengendalikan emosi dalam upaya mengurangi tingkat *bullying* siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan deksripsi latar belakang masalah, diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah merupakan bentuk dari perilaku agresi siswa yang dimaksudkan untuk menyakiti siswa lain yang dianggap lemah. Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada korban, namun kepada seluruh aspek *bullying* yang terlibat dalam tindakannya yaitu pelaku ataupun penonton. Bagi korban, munculnya luka fisik maupun psikis, yang menjadikan korban seringkali mengalami kecemasan, kekhawatiran dan tidak nyaman berada di sekolah. Bagi pelaku, memunculkan sikap senioritas, agresif yang tinggi dan merasa mampu mengontrol korban. Bagi penonton, memunculkan

pemikiran bahwa mereka memiliki perasaan kurang aman, saling curiga antarsiswa dan terbentuknya gank sebagai upaya melindungi diri dari *bullying*. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah, diantaranya yaitu (1) usia; (2) urutan kelahiran dan; (3) jenis kelamin.

Fenomena *bullying* siswa memerlukan respon yang sistematis, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam tentang upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* sebagai salah satu cara mengurangi agar *bullying* tidak terjadi terus-menerus, dan tidak terjadi pembiasaan dan anggapan yang sepele mengenai *bullying* yang pada kenyataannya memiliki dampak buruk terhadap fisik maupun psikis pada jangka waktu yang panjang.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memperdalam kajian mengenai perilaku *bullying* pada siswa SMA, dengan mengidentifikasi beberapa hal. Pertama, akan mengidentifikasi profil perilaku *bullying* siswa di lokasi penelitian. Pada kajian tersebut dibahas mengenai kondisi perilaku *bullying* berdasarkan kategori peran dalam pelaksanaannya. Setelah mendapatkan gambaran mengenai profil perilaku *bullying* siswa, kemudian dilakukan penyusunan kerangka program bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama yang menunjang untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa berdasarkan karakteristik peran. Kerangka program tersebut akan divalidasi oleh ahli kemudian dilaksanakan sebagai intervensi. Setelah intervensi dilakukan, kemudian dilakukan pengujian untuk mengukur dan menganalisis perubahan perilaku *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa profil perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Seperti apa rancangan program bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil uji efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan data empirik mengenai profil perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Merumuskan kerangka program bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020.
- c. Mengukur dan mendeskripsikan efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 1 Kalijati Subang Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan mampu memberikan dan menambah pengetahuan yang bermanfaat khususnya berkaitan dengan kajian teori yang berhubungan dengan pengentasan perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bisa bermanfaat bagi praktisi dalam menangani *bullying*. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Guru bimbingan konseling/konselor, untuk dijadikan referensi sebagai upaya mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* siswa; (2) Peneliti selanjutnya, sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya

yang berkaitan dengan pengurangan dan penanggulangan perilaku *bullying* siswa.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yang bertujuan untuk meneliti ide, baik praktik maupun prosedur. Selain itu, metode eksperimen dilakukan untuk melihat pengaruh bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama terhadap penurunan tindakan *bullying* siswa. Desain penelitian menggunakan pre-eksperimental *one group pre-test post-test*, yang dilakukan pada setiap kelompok peran yang terlibat pada tindakan *bullying*.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri dari lima bab, adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka, yang terdiri dari konsep dasar teori variabel permasalahan yang diteliti yaitu perilaku *bullying*, bimbingan kelompok, dan teknik sosiodrama

Bab III metodologi penelitian, menjelaskan pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian, uji coba instrumen pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi laporan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, terdiri dari uraian kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi bagi guru bimbingan konseling/konselor sekolah dan peneliti selanjutnya.